

## Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Pembentukan Karakter Remaja GPIN Bukit Asam di Era Digital Society 5.0

Putri Rosinta Lestari<sup>1\*</sup>, Riky Handoko Sitindaon<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Indonesia, STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Indonesia

Email : [rosintaputri44@gmail.com](mailto:rosintaputri44@gmail.com)<sup>1</sup>, [rickysitindaon@gmail.com](mailto:rickysitindaon@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis : [rosintaputri44@gmail.com](mailto:rosintaputri44@gmail.com)

**Abstract:** *In the era of Digital Society 5.0, the development of information and communication technology has had a significant impact on daily life, including in the field of education. Christian education has become an important component in the character formation of adolescents, particularly within the youth fellowship of the Evangelical Protestant Church in the Archipelago (GPIN) Bukit Asam. Parents play a central role in teaching religious values to their children, which will shape their character and morality amid the challenges of the digital era. This research will discuss how parents teach and implement Christian education for the character formation of adolescents at GPIN Bukit Asam, as well as the challenges and strategies faced in the digital context. The findings of this study contribute to understanding the role of parents in applying Christian education for the character formation of GPIN Bukit Asam adolescents in the 5.0 era.*

**Keywords:** *Role, Parents, Christian, Education, Adolescents.*

**Abstrak:** Di era Digital Society 5.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan agama Kristen menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter remaja, terutama di lingkungan persekutuan remaja Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) Bukit Asam. Orang tua memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, yang akan membentuk karakter dan moralitas mereka di tengah tantangan era digital. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan dan menerapkan pendidikan agama kristen untuk pembentukan karakter remaja di GPIN Bukit Asam, serta tantangan dan strategi yang dihadapi dalam konteks digital. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini memberikan kontribusi tentang peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama kristen untuk pembentukan karakter anak remaja GPIN Bukit Asam di era 5.0.

**Kata Kunci:** Peran, Orang Tua, Pendidikan, Agama Kristen, Remaja.

### 1. PENDAHULUAN

Era sosial 5.0 merupakan istilah yang mengacu pada masyarakat yang terintegrasi dengan teknologi tinggi dan berbasis kecerdasan buatan (AI). Era masyarakat 5.0 merupakan perkembangan awal dari masyarakat 4.0 yang ditandai dengan konektivitas yang tinggi melalui teknologi internet yang luas. Era 3.0 bercirikan masyarakat informasi, era 2.0 bercirikan industrialisasi, dan era 1.0 bercirikan masyarakat agraris. Secara umum pemanfaatan teknologi di masyarakat era 5.0 ditandai oleh tiga hal, yaitu Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan robotika. Ketiga hal ini semuanya nyata dan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Mau bagaimana lagi, masyarakat kini bersama ketiga merek tersebut dan bagian dari era 5.0. Hampir seluruh sektor masyarakat di era 5.0 kini dilingkupi isu digital. Belanja berbagai kebutuhan, pergerakan orang dan barang (transportasi), pelayanan birokrasi,

pelayanan perjalanan dan akomodasi, dan lain-lain. ditawarkan secara digital. Sumber utamanya adalah teknologi aplikasi kecerdasan buatan (AI).

Konsep Society 5.0 sebenarnya telah dikembangkan sejak lama. Ide ini muncul dalam "Kebijakan Dasar Reformasi Ekonomi dan Fiskal 2016," yang menjadi inti dari rencana strategis yang diadopsi oleh Pemerintah Jepang pada Januari 2016. Jepang mengadopsi konsep Society 5.0 sebagai respons terhadap tantangan global, termasuk perubahan sosial dan teknologi, untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat 5.0 merupakan proses alami yang seharusnya muncul seiring dengan Revolusi Industri 4.0. Revolusi ini telah memunculkan berbagai inovasi, tidak hanya di sektor industri, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan. Kehadiran *Society 5.0* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tantangan dan permasalahan sosial secara inovatif, melalui pemanfaatan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, serta penggunaan robot untuk meningkatkan kualitas kerja manusia.

Transformasi digital dalam pembelajaran sangatlah penting. Bukan lagi sekedar pilihan, karena kita tidak bisa lagi memilih, melainkan dipaksa oleh keadaan untuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ini. Jika tidak, ada kesenjangan antara apa yang dialami anak kita sehari-hari dengan apa yang mereka pelajari dan rasakan di dunia pendidikan. Anak-anak zaman sekarang disebut anak-anak digital. Saat mereka lahir ke dunia, mereka membawa semua perangkat digital, dan seiring bertambahnya usia, mereka mengetahui hal-hal digital dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan dunia digital sangat penting untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas dan adil bagi setiap siswa. Pasalnya, sumber informasi dunia digital dapat digunakan oleh semua orang tanpa adanya kendala sosial dan ekonomi.

Sejak usia dini, orang tua memiliki peran krusial dalam merawat dan mendidik anak, memberikan teladan, serta menanamkan iman. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, kebutuhan spiritual remaja juga perlu diperhatikan. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua yang baik harus membimbing anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan firman Allah. Nilai-nilai alkitabiah seharusnya ditanamkan sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh secara rohani dan membentuk karakter yang baik, yang pada gilirannya sejalan dengan kebenaran firman Tuhan. Pendidikan ini seharusnya berlangsung sepanjang hidup. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga Kristen akan mengembangkan karakter yang berlandaskan iman Kristen, sesuai dengan keyakinan orang tua mereka.

Teladan iman orang tua merupakan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai Kristen, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mempengaruhi kehidupan rohani anak. Jika fondasi iman mereka, yakni nilai-nilai kekristenan, tidak kokoh, maka akan menjadi lemah dan mudah terguncang, serta lebih rentan untuk berkompromi dengan ajaran dunia saat mereka dewasa. Remaja sangat membutuhkan perhatian orang tua untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, perhatian, dan kasih sayang. Inilah mengapa peran orangtua sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Kristen kepada anak remaja. Ditambah lagi anak remaja di era 5.0 ini sangat dipengaruhi perkembangan zaman sehingga sulit menemukan pola yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai kristiani kepada mereka. Kalau tidak dari orang tuanya mungkin anak-anak akan kehilangan figur dan teladan iman sehingga tidak akan pernah ada yang dapat menerapkan pengajaran pendidikan agama Kristen kepada mereka.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menemukan bahwa menurut Yunardi Kristian Zega menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan penerapan nilai-nilai Kristen pada anak. Mereka tidak boleh sepenuhnya menyerahkan pembinaan spiritual anak kepada sekolah atau gereja. Sebab, orang tua sesungguhnya menjadi ukuran keberhasilan pencapaian nilai-nilai Kristen yang sesuai dengan pendidikan agama Kristen yang berlandaskan pada sumber utama, yaitu Alkitab. Menurut penelitian Moralman Gulo menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum pendidikan agama Kristen di dalam keluarga. Kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada serta meningkatkan pemahaman tentang kurikulum pendidikan agama Kristen dalam konteks keluarga. Berbeda dengan kedua peneliti tersebut, penelitian ini berfokus tentang bagaimana peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak remaja di GPIN Bukit Asam pada era 5.0 untuk pembentukan karakter dan iman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka tujuan dari penelitian ini adalah mencari literatur-literatur yang dapat memberikan penjelasan tentang peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak remaja khususnya di gereja GPIN Bukit Asam yang ada di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Dalam mencari literature yang dimaksudkan, penulis memperolehnya dari buku-buku PAK dan artikel jurnal yang mendukung penulisan ini. Setelah penulis mendapatkan bahan literature tersebut maka akan diuraikan tentang peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan agama Kristen untuk pembentukan karakter remaja, lalu apa yang menjadi tantangan Pendidikan Kristen di Era

Digital Society 5.0, lalu bagaimana strategi pembentukan karakter remaja melalui PAK, serta apa pengaruh PAK terhadap etika digital pada remaja. Untuk mendapatkan data dan informasi terkait penjabaran tersebut penelitian ini melakukan pendekatan studi perpustakaan dan artikel-artikel yang mampu memberikan penjelasan secara kongkrit penjabaran yang di jelaskan tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Orang Tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen pada Remaja.

Fuad Ihsan mengemukakan beberapa peranan orang Tua kepada anaknya yaitu, memelihara dan membesarkan anak, melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang merusak, mendidik dengan ilmu sebagai bekal di masa depan, memberikan pendidikan agama sebagai tanggung jawab kepada Tuhan. Oleh sebab itu perlu menjadi perhatian orang tua bahwa pendidikan agama Kristen di dalam kehidupan anak remaja mereka sangatlah penting, karena inilah yang akan menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan selanjutnya, karena tidak selamanya orang tua selalu berada bersama anak-anak mereka akan ada masanya mereka bertumbuh mandiri dan menghadapi masalah sendiri. Maka, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dapat dilakukan yang *pertama*, memperkenalkan Tuhan sejak dini, karena seharusnya anak-anak mengenal Allah dari keluarga atau orang tuanya, sebab orang tua lah yang menjadi pondasi awal iman anak bertumbuh. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang Tuhan. Menjalani hidup dengan rasa takut akan Tuhan dapat membawa keberhasilan dan berkah. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan konsep ini kepada anak-anak mereka. Dalam Amsal 1:7, disebutkan bahwa takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan. Ini menjelaskan mengapa penting bagi anak untuk mendapatkan ajaran ini, baik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan. Salah satu cara sederhana untuk mengajarkan konsep ini adalah dengan melarang anak mencuri dan mendorong mereka untuk lebih banyak memberi. Dengan penerapan konsep ini, anak akan berkembang secara spiritual dan fisik. Menurut selamat karo-karo, sikap takut akan Tuhan dapat terlihat dari hasil belajar mereka.

*Kedua*, mengajarkan anak untuk mencintai Tuhan dengan sungguh-sungguh dan mengucap syukur dengan apa yang mereka miliki. Dalam Ulangan 6:5-7, Tuhan menginstruksikan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang rasa takut kepadanya secara berulang-ulang. Penekanan ini bertujuan agar anak benar-benar memahami dan melaksanakan perintah tersebut. Salah satu bentuk mengasihi Tuhan adalah melalui doa dan penyembahan. Oleh karena itu, orang tua perlu secara konsisten mengingatkan anak-anak

mereka untuk melakukan hal ini, dan sebaiknya juga melibatkan diri dalam praktik tersebut. Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dalam setiap situasi kehidupan. Sikap syukur ini merupakan nilai Kristiani yang esensial, membantu anak remaja untuk tidak terbiasa mengeluh saat menghadapi keadaan yang tidak sesuai harapan. Nilai ini juga dapat menjadi dasar bagi anak remaja untuk menjadi berkat bagi orang lain, karena mereka dapat membagikan sikap syukur ini kepada teman-temannya. Jadi jika orang tua menginginkan nilai ini untuk dimiliki oleh anaknya, terlebih dahulu orang tua harus melakukan nilai bersyukur tersebut. Karena mengucapkan syukur adalah wujud Ttrimakasih kepada Tuhan atas berkat yang telah di berikan.

*Ketiga*, Mengenal kepribadian anaknya dan menerapkan pendidikan agama Kristen itu sesuai dengan kepribadiannya. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, yang mungkin berasal dari keturunan orang tua atau sifat alami yang dianugerahkan Allah. Meskipun demikian, orang tua memainkan peran penting dalam hal ini, karena mereka adalah yang paling memahami karakter anak sejak kecil. Orang tua perlu mendidik anak berdasarkan kepribadian mereka, tetapi tetap mengacu pada nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan Alkitab. Dalam Amsal 22:6, Tuhan menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anak dengan ajaran yang benar, sehingga ketika anak tumbuh dewasa, mereka tidak akan menyimpang dan tetap mengikuti jalan Tuhan. Orang tua pasti selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun kadangkala orangtua salah menafsirkan segala keinginan anaknya. Orang tua kadang berfikir jika semua keinginan anak dituruti pasti baik untuk masa depannya tanpa peduli apakah itu berguna atau tidak untuk dirinya. Hasilnya anaknya terjerumus dengan kehidupan yang bebas dan sulit untuk diarahkan. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya da tidak pernah menegur kesalahan anaknya sedang merusak kepribadian anaknya sendiri. Itulah sebabnya Amasal 13 : 24 mengajarkan untuk mendidik anak dengan “tongkat”, dengan tujuan supaya anaknya mengerti mana yang baik dan tidak untuk dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian kepribadian anak akan semakin dibentuk dengan sangat baik.

### **Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Society 5.0**

Era Digital Society 5.0 membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter. Remaja saat ini terpapar oleh berbagai informasi dan pengaruh dari luar yang dapat mengganggu perkembangan moral mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami krisis moral, yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pendidikan yang tepat di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, PAK harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan memberikan pendidikan yang relevan dengan konteks digital.

Kehadiran Society 5.0 telah menghadirkan tantangan besar bagi keluarga-keluarga Kristen, terutama yang memiliki anak remaja atau pemuda. Masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, dan pada fase ini, individu sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan serta masalah seperti penggunaan narkoba, merokok, kriminalitas, perkelahian, dan seks bebas, termasuk isu LGBT yang masih menjadi perdebatan. Statistik menunjukkan bahwa kenakalan remaja terus meningkat setiap tahun. Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma serta hukum yang berlaku di masyarakat. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi saat ini adalah penyalahgunaan narkoba. Di Indonesia, peredaran narkoba merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Hingga kini, penyebaran narkoba tampaknya sulit untuk dihentikan, dan hampir semua orang di dunia dapat dengan mudah mengakses narkoba dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Era ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai informasi. Masyarakat Indonesia kini sangat akrab dengan penggunaan bisnis online untuk melakukan jual beli, promosi, transportasi, perbankan, dan berbagai layanan lainnya. Semua ini dapat diakses melalui beragam perangkat computer dan *gadget* yang kini sangat canggih, ditambah dengan dukungan koneksi data yang baik di zaman ini. Survei yang dilakukan oleh Menkominfo menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam dalam penggunaan internet terbanyak di dunia. Sementara itu, laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah populasi Indonesia, yaitu sekitar 143 juta orang, merupakan pengguna internet aktif. Mayoritas pengguna internet berasal dari kelompok usia 19 hingga 34 tahun.

Pendidikan Kristen menghadapi tantangan yang semakin rumit, sehingga memerlukan persiapan yang matang dan serius. Dengan hadirnya era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0, percepatan perubahan menjadi semakin tidak terduga. Saat ini, dunia mengalami perubahan yang cepat dan tidak lagi bersifat linier. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, semua sistem beroperasi secara otomatis. Percepatan yang tidak terduga akan terjadi di hampir semua aspek kehidupan. Lalu, apakah benar bahwa Society 5.0 akan membawa kemajuan bagi dunia pendidikan, atau sebaliknya, seperti yang banyak dikatakan, bahwa era ini justru akan menghadirkan perubahan besar yang mengganggu sistem pendidikan?

Banyak ahli sosiologi meragukan kemampuan generasi milenial dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin rumit. Setiap kemajuan yang dihasilkan dari suatu revolusi tentu membawa dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang terlihat adalah kemudahan dalam proses pembelajaran di era ini. Segala informasi dapat diakses dengan

mudah secara digital. Mesin pencari informasi menjadi sumber pembelajaran yang sangat beragam dan kaya. Buku elektronik tersedia dalam jumlah besar, baik yang berbayar maupun gratis.

Kehadiran Society 5.0 akan membawa perubahan signifikan dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi mentalitas generasi penerus. Dampak negatif yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0, yang berlanjut ke Society 5.0, telah diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional 2018. Dalam narasinya beliau menyampaikan bahwa dalam penguatan sumber daya manusia, terdapat tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal terlihat dari gejala menurunnya ketajaman akal budi dan kekuatan mentalitas kita. Misalnya, belakangan ini kita menyaksikan melemahnya mentalitas anak-anak akibat terpapar oleh arus informasi dari media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak awal telah menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan literasi, selain upaya untuk mencerdaskan bangsa.

Dampak negatif terhadap pendidikan, yang dikenal sebagai disrupsi pendidikan, menghasilkan individu-individu yang oportunistis, egoistis, dan lemah dalam sopan santun. Permasalahan ini berakar pada pembentukan karakter (*character building*), yang merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Kristiani. Keluarga-keluarga Kristen yang ingin menjaga keharmonisan harus menyadari bahwa salah satu fungsi keluarga yang diperintahkan oleh Allah adalah mendidik anak-anak. Dalam Kitab Ulangan 6:4-8, jelas dinyatakan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang sejarah bangsa Israel, dari keluarnya dari Mesir hingga mencapai tanah perjanjian. Ini juga ditekankan dalam Ulangan 11:19, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu fungsi utama keluarga, menjadikannya sebagai pendidik pertama dan utama.

Keluarga harmonis tercermin ketika orang tua menjalankan fungsinya untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Perintah pertama yang diberikan Allah kepada manusia dan istrinya di Taman Eden adalah untuk beranak cucu, menguasai, dan memenuhi dunia. Perintah ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan keberadaan lembaga keluarga sebagai suatu fungsi yang berarti dan penting dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah tempat pembentukan kepribadian, yang terbentuk melalui interaksi antara anggotanya, baik dalam masa konflik maupun damai. Dalam interaksi ini, setiap anggota keluarga memainkan pola-pola yang telah dipelajari di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Orang tua tidak hanya menjadi teladan, tetapi

juga memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Kehadiran Society 5.0 menghadirkan tantangan besar bagi keluarga-keluarga Kristen, terutama yang memiliki anak remaja atau pemuda. Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu rentan terhadap pengaruh lingkungan dan risiko seperti penggunaan narkoba, merokok, kriminalitas, perkelahian, dan seks bebas, termasuk isu LGBT yang masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan pendidikan karakter dan bimbingan yang tepat sangat penting untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif ini. Kehadiran teknologi modern tentu mempercepat akses ke situs-situs yang menawarkan platform perilaku seks menyimpang, seperti LGBT. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keluarga, karena dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja dan pemuda, yang berpotensi mengarah pada masa depan yang suram.

Pengaruh eksternal dari situasi kehidupan yang tidak kondusif sangat signifikan, terutama bagi remaja dan pemuda Kristen yang masih dalam fase perkembangan. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik menjadi sangat penting. Mereka perlu lebih serius dan preventif dalam menyikapi tantangan yang dihadapi di era yang semakin kompleks ini. Orang tua harus melibatkan diri dalam komunikasi yang terbuka dan mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang kuat, serta memberikan bimbingan yang cukup untuk membantu mereka menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Di era peradaban teknologi informasi dan globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sepuluh tahun ke depan, generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga 1990-an akan memimpin bangsa ini. Oleh karena itu, individu yang sehat secara jasmani dan rohani menjadi harapan untuk menjadi pemimpin di bidang masing-masing. Namun, kehidupan sosial dan pergaulan saat ini cenderung mengarahkan generasi muda ke arah yang negatif. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari keluarga Kristen dan para orang tua. Mereka harus lebih aktif dalam memberikan bimbingan, pendidikan karakter, dan nilai-nilai yang positif untuk membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan zaman dan membentuk masa depan yang lebih baik. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan generasi mendatang dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas.

### **Strategi Pembentukan Karakter Melalui PAK**

Dalam menanggapi tantangan yang muncul bagi dunia pendidikan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka pendidikan agama Kristen juga dituntut untuk memiliki strategi yang lebih intensif untuk memberikan penekanan terhadap pertumbuhan rohani anak remaja.

Oleh karena itu, berikut beberapa strategi yang bisa menjadi kontribusi untuk orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen di era Digital ini sebagai wujud pembentukan karakter anak remaja..

### **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran.**

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran PAK dapat menarik minat remaja. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile atau platform online untuk mengakses materi ajar dan diskusi interaktif. Pertumbuhan teknologi digital di era Industri 5.0 telah membawa dampak perubahan yang signifikan dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teknologi berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Teknologi memungkinkan terjadinya integrasi antara metode pembelajaran tradisional dan digital, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Saat ini, semua teknologi informasi dan jaringan dapat diakses secara virtual, termasuk transmisi telekomunikasi dan data yang terkonvergensi. Ini memberikan kesempatan bagi anak remaja dan pemuda untuk belajar dari mana saja dan kapan saja, meningkatkan fleksibilitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengadopsi teknologi dan mendukung pengembangan keterampilan digital anaknya. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam dunia yang semakin terhubung. Memang cenderung hal ini menjadi kendala di kalangan orang tua yang tidak memahami dan mengikuti kemajuan teknologi, namun hal ini harus menjadi perhatian serius, kalau orang tua tidak mengikuti dan menerapkan kemajuan teknologi ini dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen maka akan selalu mengalami masalah.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Agama Kristen memberikan peluang besar bagi anak remaja untuk mengakses berbagai sumber daya secara online, seperti teks, video, audio, dan materi pembelajaran interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga ketersediaan materi pembelajaran yang lebih beragam. Dengan adanya teknologi, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Anak remaja dapat mengakses materi yang relevan dengan tingkat pemahaman mereka, dan teknologi dapat menyediakan umpan balik langsung, membantu mereka memperbaiki pemahaman secara *real-time*. Keberadaan elemen interaktif dalam pembelajaran juga menjadikan pengalaman belajar tentang kekristenan lebih menarik. Penggunaan multimedia, simulasi, dan platform berbasis game membuat anak remaja lebih terlibat dan dapat menikmati proses pembelajaran.

Namun, tantangan yang harus dihadapi adalah memastikan kualitas konten yang disajikan. Sangat penting untuk menjamin bahwa materi yang digunakan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai kekristenan yang benar, serta mendukung keyakinan yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen. Dengan perhatian yang tepat terhadap kualitas konten, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran agama yang bermakna.

### **Pendidikan Keluarga**

Sebagaimana yang sudah ditegaskan di atas bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mendidik karakter anak. Orang tua sebagai pendidik pertama harus menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat melihat contoh nyata dari ajaran yang mereka terima. Inilah yang juga menjadi fokus dari penelitian ini dimana peran orang tua dalam keluarga sangatlah dibutuhkan karena pendidikan itu bermula dari keluarga baik itu secara umum maupun pendidikan Agama.

Dalam Alkitab, terdapat banyak ayat yang menjadi dasar teologis mengenai peran orang tua dalam mendidik anak. Salah satu contoh yang penting adalah Ulangan 6:4-9, di mana Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajarkan iman mereka kepada anak-anak dengan tekun. Keluarga Israel memiliki tanggung jawab untuk mendidik keturunannya secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Anak-anak diajarkan untuk mengenal Taurat Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 78:5-6, serta dilatih untuk berjalan di dalam jalan yang benar (Amsal 22:6). Ini menunjukkan bahwa anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Mazmur 127:3), yang menegaskan betapa berharganya peran orang tua dalam pendidikan anak. Di dalam Perjanjian Baru, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak tetap ditekankan. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4, terdapat penekanan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih dan pengertian. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah aspek penting dalam kehidupan keluarga Kristen, yang harus dilakukan dengan serius dan penuh tanggung jawab.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas atau pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga mengarah pada usaha yang sengaja dan kontinu untuk menumbuhkembangkan karakter Kristiani anak. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pendidikan dan nilai-nilai moral Kristiani yang diajarkan oleh orang tua. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran Tuhan atau Firman Tuhan sejak kecil, sehingga mereka dapat membangun karakter Kristus dalam hidup mereka. Diharapkan, ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka akan tetap berada di jalan Tuhan dan tidak menyimpang sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan agama di keluarga menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk generasi yang taat dan berkarakter Kristiani.

Dengan demikian, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter Kristus pada anak-anak sejak dini melalui Pendidikan Agama Kristen. Tanggung jawab ini harus dijalankan oleh orang tua dengan serius, karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan wadah yang tepat dan strategis.

### **Kolaborasi dengan Gereja dan Komunitas**

Pentingnya kolaborasi antara gereja dan keluarga dalam mendukung pendidikan agama anak sangatlah krusial. Kolaborasi ini dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari program-program pendidikan untuk orang tua hingga pengembangan materi pembelajaran yang melibatkan orang tua secara langsung. Dengan memperkuat hubungan antara gereja dan keluarga, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan bagi anak-anak. Pengembangan program-program pendidikan agama anak yang melibatkan orang tua secara aktif sangat diperlukan. Program-program ini harus dirancang untuk memperkuat peran orang tua dalam membentuk karakter anak dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara gereja, komunitas gereja, dan keluarga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh.

Gereja dan komunitas gereja perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama anak. Strategi-strategi yang tepat perlu dikembangkan untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan gerejawi. Ini bisa mencakup penggunaan teknologi informasi, penyelenggaraan acara khusus, serta penyediaan dukungan bagi orang tua yang menghadapi kendala dalam berpartisipasi. Dengan upaya kolaboratif ini, diharapkan pendidikan agama anak dapat berlangsung secara efektif, menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengembangan Soft Skills**

Soft skill mengacu pada kumpulan atribut dan kemampuan pribadi yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja dengan baik dalam sebuah tim, dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup pekerjaan, sosial, dan pribadi. PAK harus mencakup pengembangan soft skills, seperti keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk berinteraksi di dunia digital. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan mengelola konflik.

Pengembangan Soft Skills yang dimaksud disini adalah orang tua sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus mampu menguasai teknologi agar dapat menerapkan pengajaran PAK itu dalam teknologi yang ada. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah kemampuan seseorang untuk mengoperasikan, memanfaatkan,

dan memahami alat serta aplikasi teknologi yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Penguasaan TIK meliputi penggunaan perangkat keras (seperti komputer, tablet, atau smartphone) dan perangkat lunak (seperti aplikasi, program, atau platform) untuk mengakses, menyimpan, memproses, dan berbagi informasi secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, penguasaan TIK memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran, memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan, dan mempersiapkan remaja kristen untuk dunia yang semakin terhubung secara digital. Ada dua unsur penting dalam penguasaan TIK:

### **1. Menggunakan TIK dalam Pembelajaran**

Pendidik yang memiliki penguasaan TIK dapat memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar remaja kristen. Misalnya, penggunaan presentasi multimedia, seperti slide, video, audio, dan animasi, untuk menjelaskan konsep-konsep agama Kristen secara interaktif dan menarik. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan platform e-learning, seperti sistem manajemen pembelajaran atau platform pembelajaran online, untuk memberikan materi tambahan, tugas, dan interaksi dengan remaja kristen di luar lingkungan kelas fisik. Kemampuan ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga membantu mempersiapkan remaja kristen untuk menghadapi dunia digital yang semakin kompleks.

### **2. Mengajarkan Penggunaan TIK dalam Konteks Agama Kristen**

Selain mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, pendidik agama Kristen yang efektif juga dapat mengajarkan remaja kristen tentang penggunaan TIK dalam konteks agama Kristen. Pendidik dapat memberikan pengetahuan tentang aplikasi atau sumber daya yang relevan, seperti aplikasi doa harian, aplikasi pembacaan Alkitab, atau situs web yang menyediakan materi pengajaran agama Kristen. Dengan memperkenalkan remaja kristen pada penggunaan TIK dalam konteks ini, pendidik dapat membantu mereka memahami bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang bermanfaat dalam memperdalam pemahaman, menjaga koneksi dengan komunitas agama, dan terlibat dalam kegiatan agama.

Penguasaan TIK oleh orang tua memungkinkan mereka menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, memperkaya materi pembelajaran, dan mempersiapkan remaja kristen untuk menghadapi tantangan dunia digital. Dengan menggabungkan TIK dalam pembelajaran dan mengajarkan penggunaannya dalam konteks agama Kristen, pendidik dapat

memperluas cara remaja kristen memperoleh pengetahuan, memahami dan mempraktikkan ajaran agama Kristen, serta terlibat dengan komunitas agama secara lebih efektif.

### **Pengaruh Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Etika Digital Pada Remaja.**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki pengaruh signifikan terhadap etika digital remaja, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Oleh karena itu setiap orang tua harus bijak dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen agar remajanya tidak terpengaruh oleh cara yang salah dalam memahami perkembangan teknologi di era digital ini. Khususnya dalam hal etika, anak-anak remaja harus bisa memahami bagaimana etika yang benar dalam memanfaatkan kemajuan teknologi ini yang seharusnya memberikan akses mudah bagi mereka untuk pendidikan bukan untuk kesenangan yang hanya membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak baik. Berikut adalah beberapa cara di mana Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk etika digital di kalangan remaja, dalam penjabarannya tentang pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap etika digital dan ini dapat diterapkan oleh orang tua dalam mempengaruhi anak remajanya;

- 1. Internalisasi Nilai-Nilai Moral:** Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi remaja dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, remaja lebih cenderung untuk bertindak etis saat menggunakan media sosial dan teknologi lainnya. Orang tua harus memberikan pemahaman akan nilai-nilai ini supaya anak remaja mengerti bahwa penggunaan teknologi juga memiliki etikanya.
- 2. Pendidikan Keluarga:** Keluarga khususnya berperan penting dalam mendidik remaja tentang etika digital. PAK dalam konteks keluarga mengajarkan orang tua untuk menjadi panutan dalam penggunaan media sosial, sehingga remaja dapat melihat contoh nyata dari perilaku yang bijak dalam berinteraksi secara online. Pengawasan dan arahan dari orang tua juga membantu remaja untuk menghindari perilaku negatif di dunia maya. Terlebih lagi orang tua harus menjadi teladan dan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi ini. Biasanya anak akan mengikuti arahan orang tua jika mereka melihat bahwa orang tuanya juga beretika dalam berteknologi.
- 3. Pengembangan Keterampilan Sosial:** Pendidikan Agama Kristen tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi di dunia digital. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara

damai. Hal ini sangat penting untuk membangun etika digital yang positif. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran untuk selalu berkomunikasi yang baik dengan anak agar tidak ada hal-hal yang disembunyikan oleh mereka. Komunikasi antar orang tua dan remaja sangat penting terhadap perkembangan fisik, psikis, dan juga pembentukan jati diri remaja. Maka, orang tua perlu memahami perkembangan remaja sehingga ia tahu bagaimana memperlakukan remaja dengan baik. Dengan begitu, remaja juga akan membawa pengaruh prang tuanya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat sosial.

- 4. Kesadaran akan Dampak Teknologi:** Pendidikan Agama Kristen dapat membantu remaja memahami dampak positif dan negatif dari teknologi. Dengan pengetahuan ini, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik saat menggunakan media sosial, seperti menghindari penyebaran informasi yang salah dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Dalam hal ini orang tua juga perlu super aktif dan update tentang bahaya-bahaya yang terjadi dalam penggunaan teknologi ini, sebagai upaya penjegahan terhadap remaja yang minim pengetahuan oleh karena cenderung ikut-ikutan tanpa memperhatikan dampak buruknya. Orang tua dapat memberikan peringatan sambil menunjukkan bukti-bukti dari dampak buruk tersebut sambil menerapkan nilai-nilai PAK sebagai arahan yang positif untuk anak remaja lebih bijak lagi dalam menggunakan teknologi.
- 5. Pendidikan Etika Digital:** Pendidikan Agama Kristen dapat memasukkan pendidikan etika digital dalam kurikulum, yang mencakup topik seperti privasi online, *cyberbullying*, dan tanggung jawab digital. Ini memberikan remaja pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bertindak secara etis di dunia maya. Oleh sebab itu perlu ada kerjasama orang tua dengan guru agama Kristen dan juga pembina di Gereja agar dapat memberikan materi rohani tentang etika digital yang dapat mengurangi penyalahgunaan teknologi dikalangan remaja dan orang tua meneruskan pengajaran itu dalam kehidupan di dalam keluarga..

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja di era Digital Society 5.0. Dengan menghadapi tantangan yang ada, orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen harus beradaptasi dan menerapkan strategi yang relevan untuk memastikan bahwa remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Melalui integrasi teknologi, pendidikan keluarga yang

baik, kolaborasi dengan gereja, dan pengembangan soft skills, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting karena sesungguhnya didalam rumah atau keluargalah anak remaja memiliki pemahaman dan penerapan yang tepat tentang Pendidikan Agama Kristen itu. Khususnya anak remaja di GPIN bukit asam yang juga tidak jauh berbeda dengan anak remaja pada umumnya, diharapkan dapat menerapkan Pendidikan Agama Kristen itu dari orang tuanya. Jangan hanya bergantung pada Guru agama Kristen atau pembina rohani di Gereja saja, melainkan mendapatkan penerapan itu dari orang tuanya. Kerjasama orang tua dan anak remaja disini sangatlah dibutuhkan, oleh sebab itu orang tua harus menjaga hubungan yang baik dengan remajanya agar tercipta suasana yang harmonis dan hubungan yang tidak kaku. Dengan demikian penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak remaja di Era Digital ini sangatlah relevan ditambah lagi akses internet yang sangat cepat dapat mempermudah orang tua dalam menerapkan pengajaran Kristen dalam membentuk karakter remaja yang baik di zaman perkembangan teknologi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Wulandari, T. (2018). Pengertian teknologi informasi dan komunikasi.
- Bohang, F. K. (2018, February 22). Berapa jumlah pengguna internet Indonesia? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Berapa jumlah pengguna internet Indonesia?". Klik untuk baca: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all#page2>
- Effendy, M. (2018). Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/hari-pendidikan-nasional-2-mei-2018/>
- Gainau, M. B. (2015). Perkembangan remaja dan problematikanya. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Gibbs, J. J., & Goldbach, J. (2015). Religious conflict, sexual identity, and suicidal behaviors among LGBT young adults. *Archives of Suicide Research*, 19(4), 472–488. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13811118.2015.1004476>
- Gulo, M., Sijabat, P. M., Yuniarti, Y., & Tafonao, T. (2022). Kontribusi orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Kristen di keluarga. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124–134.
- Hermanto, Y. P., et al. (2021). Tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan kerohanian anak berdasarkan prinsip Alkitab. *Mathetheou Available*, 1(1), 37.

- Hidayat, W. (2014, June 20). Pengguna internet Indonesia nomor enam dunia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media)
- Hutabarat, C., & Kurnia Putrawan, B. (2021). Pengantar pola asuh orang tua dalam keluarga Kristen. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>
- Kadarmanto, M. (2018). Mandat profetik pendidikan Kristen di era revolusi industri 4.0. *STULOS: Jurnal Teologi*, 16(2), 161. <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v16-no02/Stulos-Vol16-No-2-Mandat-Profetik-Pendidikan-Kristen-Di-Era-Revolusi-Industri-4.0>
- Karo-Karo, E. P., Gulo, S., & Zega. (2021). Sikap takut akan Tuhan kelas X: Hubungan hasil belajar pendidikan agama Kristen dengan sikap takut akan Tuhan kelas X SMK T.D. *Pardede Foundation Tahun 2020*. 3, 1–9.
- Kimbal, S. dkk. (2021). Internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga. *Wahana Pendidikan*, 7(6), 119.
- Kuncoro, J., et al. (2022). Peningkatan soft skill melalui kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126.
- Leungchopan. (n.d.). From Industry 4.0 to Society 5.0: The big societal transformation plan of Japan.
- Meilani, M., & Fernando, A. (2022). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital: Membangun remaja bijak menggunakan media sosial. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 194–203.
- Meinanto, Putrawan, & Simangunsong. (n.d.). Degradasi moral generasi Z: Suatu tinjauan etis teologis terhadap penggunaan internet.
- Napitupulu, T. N., & Deak, V. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan moral remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627-640.
- Nenosono, Y. I., & Subagio, S. (2021). Kuasa mengucap syukur dalam segala hal menurut 1 Tesalonika 5:16-18 diaplikasikan dalam kehidupan jemaat di masa pandemi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 106–129.
- RS, A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai peluang dan tantangan di era digital. *Journal on Education*, 6(1), 7607-7613.
- Saputro, J., Missa, A., & Sitinjak, A. P. (2022). Memetakan tantangan pendidikan Kristiani bagi remaja menghadapi gaya hidup era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 222–236.
- Sitorus, P., & Hendriks, A. C. (2024). Peran keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku anak melalui kegiatan sekolah sabbat kelas kindergarten di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Kedaton. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 13–26.

- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>DOI:<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2>
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130.
- Suhendra, Y., & Embong Bulan, S. (2021). Kasih Allah akan dunia ini: Panggilan umat Kristen untuk mengasihi Indonesia. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 51–71. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/34>
- Tafonao, T., Gulo, T. M., Sijabat, P. M., Yuniarti, Y. (2022). Kontribusi orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Kristen di keluarga. *TELEIOS*, 2.
- Tanasyah, Y., et al. (2021). Dampak strategi pembelajaran lewat visualisasi dalam pendidikan agama Kristen di era masyarakat 5.0. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(2), 281–303. <https://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/226>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.
- Vierey, A., Fuady, B., Musthofa, F., Rahmadian Putra, R., & Srirahayu, A. (2024). Peran sistem informasi manajemen dalam transformasi digital bisnis.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam pendidikan agama Kristen keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161.
- Waruwu, & Waruwu. (n.d.). Peran guru pendidikan agama Kristen terhadap pengaruh gadget bagi perkembangan moral peserta didik.
- Yacub, Y., Sutrisno, S., & Putrawan, B. K. (2022). The ethics of effective communication in Christian families with A-CORE principles. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(4), 106–115. <https://ijsrr.com/journal/article/view/233>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 108.
- Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua ditinjau dari perspektif Alkitab dan perkembangan anak. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 31.